

## Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Album *Bintang Lima* Karya Dewa 19: Sebuah Kajian Semantik

Amelia Amanda Verawati<sup>1</sup>, Rani Jayanti<sup>2</sup>, Taufiq Hidayat<sup>3</sup>, Muhammad Aqmal Azis<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit  
e-mail: [ameliaamanda203@gmail.com](mailto:ameliaamanda203@gmail.com)<sup>1</sup>, [ranijayanti@unim.ac.id](mailto:ranijayanti@unim.ac.id)<sup>2</sup>,  
[taufiqhdyt0525@gmail.com](mailto:taufiqhdyt0525@gmail.com)<sup>3</sup>, [qeemal7@gmail.com](mailto:qeemal7@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Manusia dalam berkomunikasi tidak hanya sebatas bercengkrama. Ada cara-cara lain yang dilakukan manusia untuk berekspresi serta mengkomunikasikan gagasannya, misalnya melalui lagu. Sebuah lagu umumnya mengandung makna tertentu yang hendak disampaikan oleh penciptanya. Pesan yang hendak disampaikan itu secara tersirat maupun tersurat dapat ditinjau dari lirik lagu tersebut. Bila dilepaskan dari unsur musikalnya seperti melodi, irama, rima, maka lirik lagu itu dapat dianalisis dari segi teks yang puitis seperti kumpulan lagu dalam album *Bintang Lima* karya Dewa 19. Pada beberapa penggalan lirik dapat ditemukan penggunaan metafora yang sedemikian rupa disusun oleh pencipta sehingga menghasilkan makna tertentu. Berangkat dari hal itu, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan metafora yang termuat dalam lirik-lirik lagu album *Bintang Lima* melalui pendekatan semantik. Penelitian memakai metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui teknik simak dan catat. Data dianalisis menurut teori metafora konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 macam jenis metafora dalam lirik lagu album *Bintang Lima*, yakni metafora struktural sebanyak 14 data, metafora orientasional sebanyak 6 data, dan metafora ontologis sebanyak 12 data.

**Kata kunci:** *Roman Picisan, Arti, Bahasa*

### Abstract

Human communication is not only limited to chatting. There are other ways that humans express and communicate their ideas, for example through songs. A song generally contains a certain meaning that the creator wants to convey. The message to be conveyed implicitly or explicitly can be reviewed from the lyrics of the song. When released from its musical elements such as melody, rhythm, rhyme, the song lyrics can be analyzed in terms of poetic text such as the collection of songs in *Bintang Lima* album by Dewa 19. In some parts of the lyrics, we can find the use of metaphors that are arranged by the creator in such a way as to produce a certain meaning. Departing from that, this research is intended to describe the metaphors contained in the lyrics of the *Bintang Lima* album through a semantic approach. The research used descriptive qualitative method. Data were collected through listening and note-taking techniques. The data were analyzed according to conceptual metaphor theory. The results showed that there are 3 types of metaphors in the lyrics of *Bintang Lima* album songs, namely structural metaphors as much as 14 data, orientational metaphors as much as 6 data, and ontological metaphors as much as 12 data.

**Keywords :** *Roman Picisan, Meaning, Language*

### PENDAHULUAN

Manusia dan bahasa ibarat dua sejoli yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa menjadi media bagi manusia untuk mengutarakan apapun yang menjadi pemikirannya. Kegiatan berkomunikasi itu oleh manusia dapat dilakukan secara verbal (melalui lisan dan tulisan) dan secara non verbal (melalui ekspresi tubuh). Membicarakan bahasa sebagai media tentu tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi verbal yang lekat dengan interaksi manusia sehari-hari. Chaer (2012) telah mengemukakan bahwa bahasa ialah sistem lambang bunyi arbitrer yang dipakai oleh kelompok sosial untuk berkomunikasi serta bekerja sama. Kelompok sosial yang dimaksud oleh Chaer tidak

lain ialah manusia sebagai penutur bahasa. Pengertian ini selaras dengan yang diungkapkan Kridalaksana (1982) yang mana selain untuk berkomunikasi dan bekerja sama, bahasa juga digunakan untuk mengidentifikasi diri. Dengan kata lain, bahasa sebagai alat manusia untuk mengenali, memahami, hingga berkompromi antarsesama. Artinya, bahwa dalam bahasa itu terdiri dari komponen-komponen yang membentuk tanda-tanda atau simbol yang menimbulkan makna dalam penggunaannya.

Proses berbahasa ini lantas mendorong manusia untuk menciptakan karya sastra. Seperti yang telah kita mafhum bahwa karya sastra adalah produk manusia yang berasal dari pikiran, ide, perasaan, pengalaman, serta keyakinan yang diungkapkan melalui tulisan. Melalui karya sastra, manusia dapat merasakan atau menghayati makna yang hendak disampaikan oleh penulis. Demikian halnya lirik lagu yang termasuk dalam ranah karya sastra yang diyakini adalah bentuk puisi. Lirik lagu dan puisi dianggap mempunyai kesamaan dalam struktur bentuk dan makna. Lirik lagu sebagai bahasa yang dikomunikasikan oleh penyair kepada masyarakat penikmat lagu melalui wacana tertulis. Pradopo (2010) menganggap lirik lagu bersifat puitis karena mampu menimbulkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, dan membuat orang terharu. Dalam lirik lagu tidak menutup kemungkinan adanya metafora seperti halnya pada karya-karya sastra lainnya. Metafora difungsikan untuk melukiskan sesuatu hal dengan hal lainnya dengan persamaan atau perbandingan. Dengan kata lain, metafora berarti menyerupakan sesuatu dengan yang lainnya. Penggunaan metafora lazim dijumpai pada banyak karya sastra karena tidak secara eksplisit menampakkan makna secara harfiah. Oleh karena itu, makna suatu metafora tidak serta merta literal karena tergantung pada interpretasi pembaca atau penikmat karya sastra.

Lagu-lagu karya Dewa 19 memiliki ketenaran yang luar biasa di Indonesia. Grup musik ini dianggap sebagai salah satu band legendaris dengan pengaruh besar terhadap industri musik di tanah air. Lagu-lagunya mempunyai daya tarik hingga lintas generasi. Lirik-lirik lagu Dewa 19 juga mendapat apresiasi yang positif dari para pendengarnya. Album *Bintang Lima* diperkirakan sudah terjual lebih dari 1,7 juta salinan. Album ini dianggap sebagai album Dewa 19 yang paling berjaya sepanjang masa. Beberapa judul lagu dalam album ini terinspirasi dari karya sastra, antara lain "Roman Picisan" yang terinspirasi dari novel karya Eddy D. Iskandar dan "Sayap-Sayap Patah" yang terinspirasi dari puisi Kahlil Gibran. Lirik-lirik yang ditulis oleh pencipta lagu juga menampilkan permainan kata dengan makna tertentu. Hal ini pada dasarnya berkaitan dengan pengertian karya sastra sebagai hasil gagasan pencipta yang bersifat imajinatif dan cenderung memiliki nilai estetika. Mengingat kepopuleran album *Bintang Lima* dan adanya metafora yang digunakan oleh pencipta lagu, sehingga menarik bagi penulis untuk mengkaji jenis metafora yang terdapat dalam lirik-lirik lagu pada album tersebut.

Metafora yaitu sebuah konsep dalam linguistik yang menunjukkan bagaimana bahasa itu memiliki fungsi dalam mengkomunikasikan gagasan serta pengalaman. Metafora dalam kamus Kridalaksana (1982) yaitu penggunaan kata atau ungkapan yang lainnya berdasarkan kias atau persamaan yang difungsikan pada sesuatu hal atau konsep lain, misalnya kata *kaki gunung*, *kaki meja* adalah kiasan yang berdasar pada *kaki manusia*. Menurut Lakoff & Johnson (2003) metafora itu bisa dengan mudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, tidak sebatas berbahasa, melainkan juga ketika berpikir dan bertindak. Metafora merefleksikan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia dalam kehidupannya. Dasar dari metafora sendiri yaitu pemahaman dan pengalaman terkait suatu hal yang dibahasakan dengan istilah lain. Artinya, metafora memuat bahasa figuratif dengan maksud mengasosiasikan dua hal. Lebih lanjut mereka mengungkapkan bahwa setiap bahasa manusia memiliki kecenderungan pada penggunaan makna metafora dalam berkomunikasi diberagam abstraksi dari realitas konkret. Metafora termasuk satu dari sekian jenis bahasa kiasan. Dalam banyak narasi karya sastra maupun berbagai tulisan di media massa, metafora dengan mudah dapat ditemukan.

Teori Lakoff dan Johnson ini populer dengan istilah teori metafora konseptual. Secara sederhananya, dapat kita pahami bahwa metafora konseptual menggambarkan adanya keterkaitan antara ranah sumber dan ranah target. Konsep dimana metafora digambarkan disebut ranah sumber, sedangkan konsep di mana metafora digunakan disebut ranah target. Ciri-ciri ranah sumber umumnya jelas atau dapat dinyatakan dan akrab bagi pembaca. Sedangkan ranah target

kadang abstrak, tersirat, dan tidak akrab bagi pembaca. Tokoh tersebut mengklasifikasikan metafora konseptual ke dalam 3 ragam, antara lain:

- a) Metafora struktural, yaitu Sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep lain. Metafora struktural ini didasarkan pada dua ranah: ranah sumber dan ranah target. Metafora ini bergantung pada korelasi sistematis yang ditemukan dalam aktivitas orang sehari-hari.
- b) Metafora orientasional, yakni metafora yang berkaitan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan sebagainya. Ini karena kita memiliki tubuh dan tubuh kita berfungsi dalam lingkungan fisik. Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya, dan lebih didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Metafora ontologis, ialah metafora yang memandang kejadian, tindakan emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi. Misalnya, dalam kalimat yang disebutkan dalam metafora *otak saya tidak bekerja hari ini* yang berarti *saya tidak bisa berpikir hari ini* atau *saya tidak ingin berpikir*. Penerapan konsep pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke hal yang memiliki sifat fisik inilah yang disebut metafora ontologis. Dengan kata lain, nomina abstrak dalam metafora ontologis dianggap sebagai nomina yang konkret (Dessiliona & Nur, 2018).

Selanjutnya, metafora konseptual itu juga membentuk skema citra, yaitu struktur makna yang berasal dari pengalaman yang dihasilkan dari cara tubuh berinteraksi dengan dunia. Skema citra adalah konseptual semantik kognitif yang penting (Saeed, 2003). Pengalaman ini dapat membantu dalam memahami keabstrakan serta penalaran. Skema citra mewakili pola skematis yang muncul dari domain imajistik, seperti wadah, jalur, tautan, kekuatan, dan keseimbangan yang berulang dalam berbagai domain yang diwujudkan dan menyusun pengalaman tubuh kita. Skema citra juga tidak spesifik untuk modalitas sensorik tertentu. Skema citra menyusun pengalaman tubuh kita dan menyusun pengalaman pengalaman non-tubuh kita juga, melalui metafora. Menurut Croft dan Cruse (2004), pemetaan skema citra terbagi dalam 7 skema antara lain: 1) ruang (atas-bawah, depan-belakang, kiri-kanan, dekat-jauh, tengah-pinggiran, kontak); 2) skala (jalur); 3) wadah (penahanan, masuk-keluar, permukaan, penuh-kosong, isi); 4) kekuatan (keseimbangan, kekuatan balik, paksaan, pengekangan, pemberdayaan, penyumbatan, pengalihan, daya tarik); 5) kesatuan/keberagaman (penggabungan, pengumpulan, pemisahan, perulangan, bagian-keseluruhan, hitungan massa, tautan); 6) identitas (kesesuaian, superimposisi); 7) eksistensi (penghapusan, terikat, ruang, siklus, objek, proses).

Fenomena metafora dalam lagu cukup marak ditemui dalam lagu-lagu karya musisi Indonesia. Beberapa penelitian mengenai metafora pada lagu diantaranya pernah dilakukan oleh Dewi dkk, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Metafora dalam Lirik Lagu Agnes Mo: Kajian Semantik*. Hasil datanya menunjukkan kedelapan lagu tersebut mengandung 3 jenis metafora Lakoff dan Johnson. Dari ketiga jenis metafora itu, paling banyak dijumpai dalam lirik lagu ialah metafora orientasional dan metafora ontologis. Lalu, ada penelitian yang dilakukan oleh Hia (2023) tentang *Analisis Makna Metafora dalam Album Best of The Best Ciptaan Neo Letto*. Hasil analisis mengemukakan penggunaan metafora dalam album tersebut didominasi oleh metafora antropomorfik, yaitu perbandingan antara benda-benda tidak bernyawa. Sementara itu, penelitian oleh Putri & Gusriani (2024) tentang *Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Penjaga Hati karya Nadhif Basalamah*, menemukan 4 jenis metafora antara lain: metafora visual, konseptual atau abstrak, rangkaian atau kontinuitas, dan personifikasi. Dari penelitian-penelitian yang sudah ada, penulis akhirnya tertarik untuk meneliti metafora dalam album *Bintang Lima karya Dewa 19*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lagu-lagu yang dikaji. Penulis tidak menemukan adanya kajian terhadap album tersebut oleh peneliti lain.

Atas dasar uraian di atas, maka muncul rumusan permasalahan yaitu bagaimana metafora konseptual dan skema citra yang ada di dalam lirik lagu album *Bintang Lima* karya Dewa 19? tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan metafora yang terdapat dalam lirik lagu album tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru mengenai penggunaan metafora pada karya-karya berupa lirik lagu. Selain itu, supaya kedepannya penelitian ini dapat menjadi rujukan dan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

## METODE

Penelitian ini secara kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Kaitannya dengan ilmu sastra, maka sumber data itu adalah karya, naskah, data formal penelitian yakni kata-kata, kalimat, serta wacana (Kutha Ratna 2015). Sumber data penelitian yaitu lirik lagu dalam album *Bintang Lima* karya Dewa 19 yang diperoleh dari situs penyedia lagu. Berdasarkan sumber tersebut, data-data dikumpulkan dengan menyimak dan mencatat guna menghimpun kata, frasa, atau kalimat yang mengandung metafora. Data yang terkumpul diklasifikasikan dengan pengkodean sebagai berikut: kodefikasi LG1:1 (Judul lagu 1: Baris lirik pertama). Judul lagu yang menjadi sumber data penelitian antara lain:

1. Roman Picisan
2. Dua Sejoli
3. Risalah Hati
4. Separuh Nafas
5. Cemburu
6. Hidup Adalah Perjuangan
7. Lagu Cinta
8. Cinta Adalah Misteri
9. Sayap-Sayap Patah

Analisis dilakukan dengan meninjau data menurut teori metafora berupa penentuan ranah sumber dan ranah target, serta skema citranya. Hasil analisis diuraikan dalam bentuk deskripsi berupa pernyataan tertulis terhadap temuan penelitian. Penulis kemudian menyertakan kesimpulan pada bagian akhir penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metafora sering digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep yang abstrak dengan cara yang lebih mudah dipahami. Seperti yang diungkapkan oleh Lakoff dan Johnson, bahwa metafora konseptual terbagi dalam 3 jenis, struktural, orientasional, dan ontologis. Dari kesembilan lagu dalam album *Bintang Lima* karya Dewa 19 ditemukan 32 data mengenai metafora konseptual. Data yang ditemukan antara lain 14 data metafora struktural; 6 data metafora orientasional; dan 12 data metafora ontologis. Klasifikasi data-data dalam setiap jenis metafora ialah sebagai berikut.

### Metafora Struktural

Ketika kita menggunakan konsep atau objek yang jelas dan terstruktur untuk menggambarkan hal-hal yang lebih abstrak, maka kita sedang menggunakan metafora struktural. Dalam metafora ini, satu konsep dianggap sebagai struktur dengan aturan atau bagian-bagian yang jelas. Misalnya, "Waktu adalah uang" menggambarkan waktu sebagai sesuatu yang berharga dan terbatas, seperti uang yang harus dikelola dengan baik. Di sini, waktu diperlakukan seperti sesuatu yang bisa dipotong, dibuang, atau digunakan dengan bijak. Dalam album *Bintang Lima* karya Dewa 19 terdapat sejumlah lirik-lirik lagu yang menunjukkan metafora struktural, antara lain:

#### Data 1 (LG1:1)

Lirik	: Tatap matamu bagai busur panah
Ranah sumber	: Busur panah
Ranah target	: Tatapan
Skema citra	: Daya tarik

Lirik lagu pada LG1:1 mempunyai ranah sumber busur panah yang berkorelasi dengan tatapan mata. Dalam konteks lirik tersebut, tatap mata seseorang memiliki sifat seperti busur panah yang mana digambarkan memiliki kekuatan yang tajam, langsung, dan memikat, seperti busur panah yang siap melesatkan anak panah ke sasaran. Skema citra dari lirik tersebut adalah skema daya tarik, sebab dari konsep busur panah dan tatapan digambarkan ada citra kekuatan. Dengan kata lain, tatap mata tersebut mempunyai daya tarik dan berdampak kuat bagi orang lain.

### Data 2 (LG1:4)

---

Lirik	: Tetap nafasmu wangi hiasi suasana
Ranah sumber	: Individu
Ranah target	: Suasana
Skema citra	: Wadah (isi)

---

Lirik lagu pada data 1 mempunyai ranah sumber individu yaitu terwujud dalam kata *nafas* sebagai objek yang nyata dapat dilihat/diamati. Ranah target dalam metafora ini ialah *suasana* yang menggambarkan konsep keadaan atau situasi hidup. Skema citra yang terbentuk ialah skema *isi*. Dalam lirik tersebut skema ini mengindikasikan keberadaan suatu hal atau objek menjadi pelengkap dalam situasi hidup seseorang. Dalam hal ini, *wangi nafas* adalah objek yang mengisi kehidupan orang lain. Dengan kata lain, lirik lagu “Tetap nafasmu wangi hiasi suasana” mempunyai makna yang berhubungan dengan keberadaan seseorang yang mampu memberi pengaruh terhadap kehidupan seseorang. Lirik ini mengaplikasikan konsep eksistensi manusia ke dalam konsep lain yaitu *nafas* dan dikaitkan dengan suasana yang dalam hal ini terhubung dengan kehidupan individu lain.

### Data 3 (LG1:19)

---

Lirik	: Malam-malamku bagai seribu bintang
Ranah sumber	: Seribu bintang
Ranah target	: Waktu
Skema citra	: Ruang

---

Lirik lagu pada data 3 mempunyai ranah sumber *seribu bintang* yang menunjukkan objek tersebut adalah benda langit yang berkilauan. Sementara itu, ranah targetnya adalah *waktu* (malam). Skema citra dari metafora ini yaitu ruang. Hal ini karena ruang yang dalam konteks tersebut berhubungan dengan objek langit yang kita tahu berarti berada di ruang angkasa atau berada di atas bumi, dan *malam* yaitu bagian dari siklus waktu sesudah petang. Kedua konsep ini memberi gambaran makna bahwa waktu malam yang umumnya diasosiasikan dengan suasana langit gelap, namun tidak demikian karena *bagai seribu bintang* yang berarti suasana malam yang indah atau bisa juga dianggap romantis mengingat lagu ini berkaitan dengan romansa.

### Data 4 (LG2:9)

---

Lirik	: Harusnya dirimu menjadi perhiasan sangkar maduku
Ranah sumber	: Perhiasan
Ranah target	: Dirimu (wanita)
Skema citra	: Identitas kesesuaian ( <i>matching</i> )

---

Lirik lagu pada data 4 memiliki ranah sumber *perhiasan* yang berarti berhubungan dengan fungsi keindahan. Ranah targetnya ialah *dirimu* yang dalam konteks ini adalah nomina berupa *wanita*. Maksud dari lirik itu yakni peran wanita yang harusnya menjadi perhiasan bagi pria. Di lain sisi, sebenarnya maksud dari lirik itu lebih intim dari yang dibahasakan. Menurut yang dikemukakan oleh Yanti dan Nursalim (2018) istilah *sangkar madu* bermakna organ kelamin laki-laki, sementara perhiasannya berarti kelamin perempuan. Maka, penggalan lirik tersebut menggambarkan bahwa keberadaan perempuan di dunia hanya sebagai pemuas nafsu lelaki saja. Skema citra yang termuat ialah identitas *matching*. Disebut demikian karena citra identitas *matching* menandakan identitas sesuatu atau individu yang sesuai antara identitas diri dan identitas sosial (Dwi Puteri & Nur, 2024). Pada lirik itu hal ini ditandai dengan adanya kata *dirimu* dan *sangkar maduku* yang mana masing-masing menunjukkan identitas manusia.

### Data 5 (LG3:1-2)

---

Lirik	: Hidupku tanpa cintamu, bagai malam tanpa bintang
Ranah sumber	: Bintang

---

---

Ranah target	: Cinta (perasaan)
Skema citra	: Wadah (penuh-kosong)

---

Lirik pada LG3:1-2 memuat ranah sumber *bintang* yang diaplikasikan dalam ranah sasaran *cinta*. Kalimat *hidupku tanpa cintamu* dipetakan dalam kalimat *bagai malam tanpa bintang* yang mana kata *hidup* diasosiasikan dengan *malam*, dan *cinta* yang diasosiasikan dengan *bintang*. Lirik tersebut salah satu contoh nyata dari metafora struktural karena adanya pembentukan sebuah konsep dengan menggunakan konsep lain. Skema citra dari lirik bermetafora tersebut yaitu citra wadah, sebab terdapat kata *tanpa* yang berarti ketiadaan atau kekosongan. Dari lirik “hidupku tanpa cintamu, bagai malam tanpa bintang” dapat dimaknai yaitu hidupnya menjadi kosong apabila tidak ada cinta dari sang kekasih. Hidup sendiri sebenarnya penuh dengan pengalaman dan berbagai hal pengisinya, meskipun demikian dalam lirik tersebut hidup dianggap kosong jika tidak ada cinta dari sang pujaan hati atau kekasih seperti malam yang tiada bintang.

#### Data 6 (LG3:3-4)

---

Lirik	: Cintaku tanpa sambutmu, bagai panas tanpa hujan
Ranah sumber	: Hujan
Ranah target	: Sambut
Skema citra	: Wadah (penuh-kosong)

---

Lirik pada LG3:3-4 mempunyai konsep metafora yang sama dengan lirik sebelumnya. Lirik ini memuat ranah sumber *hujan* yang diaplikasikan dalam ranah sasaran *sambut*. Kalimat “cintaku tanpa sambutmu” dipetakan dalam kalimat “bagai panas tanpa hujan” yang mana kata *cinta* diasosiasikan dengan *panas*, dan *sambut* yang diasosiasikan dengan *hujan*. Oleh karena itu, skema citra dari lirik ini adalah citra *wadah* yang mana antara *tanpa sambutmu* dan *tanpa hujan* terdapat korelasi. Lirik tersebut menggambarkan bahwa cinta yang tidak berbalas diibaratkan seperti panas berkepanjangan atau tanpa hujan, yang mana mengindikasikan ketidakseimbangan sehingga dapat menimbulkan keresahan.

#### Data 7 (LG4:14)

---

Lirik	: Kau dewiku
Ranah sumber	: Perempuan
Ranah target	: Dewi
Skema citra	: Identitas kesesuaian ( <i>matching</i> )

---

Lirik *kau dewiku* kiranya cukup jelas menunjukkan konsep metafora struktural. Terdapat konsep *perempuan* yang diaplikasikan pada konsep *dewi*. Kedua ranah ini membentuk skema citra *matching*. Frasa *kau dewiku* terdiri dari dua kata yang berkolerasi, yaitu *kau* untuk menandai si perempuan, dan *dewi* yang bila merujuk pada definisi KBBI bermakna dewa perempuan; perempuan yang cantik; jantung hati. Dengan demikian, lirik itu mempunyai konseptual mengenai sosok kekasih yang disetarakan dengan *dewa*.

#### Data 8 (LG5:4)

---

Lirik	: Hatiku terbakar jadinya cantik
Ranah sumber	: Terbakar
Ranah target	: Hati
Skema citra	: Eksistensi (proses)

---

Lirik lagu pada data 8 berisi konseptual dari ranah sumber *terbakar* yang diaplikasikan pada *hati*. Kata *terbakar* adalah suatu peristiwa nyata yang bisa dilihat, sementara hati dalam konteks ini adalah tempat segala perasaan batin. Frasa *hatiku terbakar* mengandung makna *sakit hati*, *kecewa*, atau bisa juga berarti *cemburu* sesuai dengan judul dari lirik lagu ini. Hal ini juga didukung lirik selanjutnya yang secara gamblang tertulis *aku cemburu*. Data 8 memuat skema citra

proses sebab frasa *hatiku terbakar* tidak terjadi secara tiba-tiba. Artinya, kemunculan frasa itu adalah sebagai kesinambungan atau akibat yang timbul dari hal-hal yang terjadi sebelumnya. Demikian halnya pada lirik ke-9 yang berbunyi “makan hati jadinya cantik”. Konseptual pada lirik ini sama dengan data LG5: 4.

#### Data 9 (LG6:24)

Lirik	: Hidup adalah perjalanan
Ranah sumber	: Perjalanan
Ranah target	: Hidup
Skema citra	: Jalur

Data 9 memuat metafora struktural dengan ranah sumber *perjalanan*, konsep ini adalah konsep konkret yang menggambarkan aktivitas nyata. Kemudian, ranah targetnya adalah *hidup*, sebuah konsep tersendiri untuk menyebut sesuatu yang masih ada dan berfungsi sebagaimana mestinya (tentang makhluk hidup). Kedua konsep antara hidup dan perjalanan menjadi metafora yang artinya di mana terdapat tujuan, hambatan, kesulitan, tantangan, dan sebagainya. Skema citra yang tampak dalam lirik ini adalah skema citra *jalur*. Hal ini melibatkan pengertian mengenai arah, tujuan, serta gerak dari satu titik ke titik yang lain. Dalam konteks kalimat dalam LG6:24, menggambarkan bahwa konsep hidup seperti konsep perjalanan, yaitu pergerakan untuk mengarah ke titik tujuan yang dalam jalurnya menghadapi berbagai hambatan dan tantangan.

#### Data 10 (LG6:25)

Lirik	: Hidup adalah perjuangan
Ranah sumber	: Perjuangan
Ranah target	: Hidup
Skema citra	: Kekuatan (persaingan)

Ranah sumber pada lirik data 10 ialah *perjuangan*, kata ini erat kaitannya dengan usaha yang keras, termasuk melibatkan interaksi sosial, konflik, ataupun persaingan. Konsep ini diaplikasikan pada konsep *hidup*. Oleh karena itu, kalimat metaforis data 10 tidak jauh berbeda dengan data 9. Perbedaannya ialah pada skema citra yang timbul dari kalimat metaforis ini, yaitu citra *kekuatan* dengan subskema persaingan.

#### Data 11 (LG7:4)

Lirik	: Cinta bukan sekedar kata-kata indah
Ranah sumber	: Kata-kata
Ranah target	: Cinta
Skema citra	: Daya tarik

Kalimat metaforis pada LG7:4 memiliki ranah sumber *kata-kata*, yang mana hal ini merupakan suatu hal konkret, dapat dilihat dan didengar. Ranah target dalam kalimat itu ialah *cinta*, suatu konsep abstrak yang tidak memiliki wujud fisik. Komponen *kata-kata* dan komponen *cinta* menjadi unsur dalam kalimat metaforis tersebut yang bermakna *cinta tidak hanya kata-kata indah*, maksudnya bahwa cinta itu cukup kompleks, bukan hanya ungkapan kata-kata seperti “aku cinta kamu”. Lirik tersebut menunjukkan skema citra *daya tarik*, yang menggambarkan bahwa perasaan cinta mempunyai kekuatan, dalam konteks ini kekuatan itu menjadi daya tarik bagi konsep *cinta* sehingga ia lebih dari sekedar kata-kata.

#### Data 12 (LG7:5)

Lirik	: Cinta bukan sekedar buaian belaian peraduan
Ranah sumber	: Belaian
Ranah target	: Cinta
Skema citra	: Daya tarik

Lirik lagu pada data 12 mempunyai ranah sumber *belaian*, yakni konsep kongkret yang bisa diamati, sementara ranah target *cinta* adalah suatu konsep abstrak yang tidak memiliki wujud fisik. Antara komponen *belaian* dan *cinta* membentuk metafora yang mana cinta meliputi banyak hal lainnya, tidak sebatas *belaian* kasih saja. Kalimat metaforis ini menggambarkan skema citra daya tarik, sama dengan lirik sebelumnya pada LG7:4. Skema citra daya tarik meliputi segala sesuatu yang dapat memikat sehingga menjadi kekuatan atau kelebihan. Dengan demikian, kalimat “cinta bukan sekedar buaian *belaian* peraduan” mengandung makna tentang konsep cinta yang lebih dari sekedar *belaian* kasih.

#### Data 13 (LG7:12)

Lirik	: Cinta adalah ruang dan waktu
Ranah sumber	: Ruang dan waktu
Ranah target	: Cinta
Skema citra	: Kesatuan (penggabungan)

Lirik lagu data 13 memiliki ranah sumber *ruang dan waktu* sebagai suatu konsep kongkret yang diaplikasikan pada konsep *cinta* yang sifatnya abstrak sebagai ranah targetnya. Skema citra yang terbentuk adalah *kesatuan*, dengan subskema yaitu penggabungan. Skema citra ini menggambarkan dua unsur yang menjadi satu komponen, *ruang* dan *waktu* membentuk metafora pada kalimat tersebut. Cinta dalam konteks ini dianggap sama halnya dengan konsep *ruang* yang merujuk pada tempat atau lingkungan berdimensi, dan konsep *waktu* yakni seluruh rangkaian proses atau keadaan berlangsung. Artinya, kalimat metaforis pada LG7:12 mengandung makna bahwa cinta mengisi lingkungan berdimensi yang bertalian dengan proses berlangsungnya serangkaian keadaan atau perasaan batin seseorang, dalam hal ini menyangkut ruang hati itu sendiri.

#### Data 14 (LG8:7)

Lirik	: Cinta adalah misteri
Ranah sumber	: Misteri
Ranah target	: Cinta
Skema citra	: Eksistensi (objek)

Dalam kalimat *cinta adalah misteri* mengindikasikan bahwa misteri (ranah sumber) yang umumnya untuk menggambarkan sesuatu yang masih belum absolut, belum terungkap faktanya, diterapkan pada konsep *cinta* (ranah target). Metafora ini menunjukkan bahwa cinta sifatnya abstrak, belum terdefiniskan dengan jelas, penuh dengan hal-hal yang tidak terungkap secara gamblang. Skema citra dari metafora ini yaitu *eksistensi* (objek), yang memperkuat konsep cinta itu bahwa meskipun abstrak, ia adalah objek yang memang ada di dunia ini.

#### Metafora Orientasional

Metafora orientasional mengacu pada cara kita memahami ide berdasarkan arah atau posisinya di ruang. Dalam metafora ini, kita sering menggunakan arah (atas/bawah, depan/belakang) untuk memberi makna pada perasaan atau pengalaman. Lirik-lirik lagu dalam album *Bintang Lima* yang memuat metafora orientasional antara lain:

#### Data 1 (LG1:10)

Lirik	: Aku berdansa di ujung gelisah
Ranah sumber	: Dansa
Ranah target	: Perasaan
Skema citra	: Ruang

Dalam kalimat “Aku berdansa di ujung gelisah” mengindikasikan bahwa dansa (ranah sumber) sebagai konsep kongkret diterapkan pada perasaan (ranah target) sebagai konsep abstrak. Frasa *ujung gelisah* pada kalimat itu menandakan ada skema citra *ruang* yang



membentuk metafora tersebut. Skema ini melibatkan orientasi ruang menurut pengalaman manusia. Lirik lagu tersebut bermakna bahwa tubuh sang tokoh merespon perasaan gelisahanya dengan cara menari. Hal ini menggambarkan ia tidak kalut dengan perasaannya itu, melainkan mencoba mengikuti alur yang sedang terjadi.

#### Data 2 (LG2:21)

Lirik	: Bukalah pintu jiwamu
Ranah sumber	: Pintu (bagian dari ruang)
Ranah target	: Jiwa
Skema citra	: Ruang (kontak)

Frasa *pintu jiwa* pada kalimat “bukalah pintu jiwamu” mengindikasikan ranah sumber *pintu* sebagai konsep konkret yang diaplikasikan ke sesuatu yang abstrak, yakni jiwa. Skema citra yang ada pada metafora ini yaitu kontak karena berhubungan dengan orientasi ruang menurut pengalaman fisik manusia. Nomina *pintu* berkaitan dengan kegiatan buka dan tutup yang jelas memberikan pengalaman fisik, sehingga ketika diterapkan pada nomina *jiwa*, metafora tersebut menandakan jiwa manusia mempunyai ruang nyata yang dapat dilihat dan disentuh misalnya dibuka atau ditutup.

#### Data 3 (LG7:17-18)

Lirik	: Mungkinkah kamu menangis, Di atas bintang khayalku
Ranah sumber	: Menangis
Ranah target	: Imajinasi atau bintang khayal
Skema citra	: Ruang (atas-bawah)

Lirik lagu tersebut terdiri dari konsep konkret *menangis* sebagai ranah sumber yang diterapkan dalam konsep abstrak *imajinasi* sebagai ranah target. Antara komponen *menangis* dan *imajinasi* terhubung oleh subskema citra atas-bawah. Kalimat metaforis dalam lirik tersebut menggambarkan asumsi si tokoh mengenai kekasihnya yang bersedih atau bisa juga merasa miris terhadap khayalan indah si tokoh.

#### Data 4 (LG7:21)

Lirik	: Maafkanlah cinta atas kabut jiwa
Ranah sumber	: Kabut jiwa
Ranah target	: Cinta
Skema citra	: Ruang (kontak)

Lirik lagu ini memperlakukan ranah sumber *kabut jiwa* ke dalam konsep *cinta*. Konteksnya adalah cinta dianggap dapat menimbulkan hambatan bagi jiwa yang mengalami cinta itu. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang kita dapat melihat kabut di pagi hari yang membatasi pandangan manusia ketika berkendara di jalan. Demikianlah konsep *kabut jiwa* itu diterapkan pada konsep abstrak *cinta*. Adapun skema citra *kontak* dalam metafora ini mempunyai konseptual yang sama dengan LG2:21.

#### Data 5 (LG8:5)

Lirik	: Cintamu butakan matamu dan hatimu
Ranah sumber	: Disabilitas
Ranah target	: Cinta
Skema citra	: Kekuatan ( <i>blockage</i> )

Metafora pada data 5 mempunyai ranah sumber *disabilitas*. Maksud *disabilitas* di sini merujuk pada ketidakmampuan atau hilang fungsi pada organ tubuh manusia yang digambarkan pada *mata dan hati* dalam konteks kalimat tersebut. Adapun ranah target dalam lirik lagu ialah

*cinta*, yang dalam konteks kalimat sebagai penyebab disabilitas. Maka, skema citra yang tampak dalam lirik lagu tersebut adalah skema kekuatan lebih tepatnya subskema *penyumbatan*. Skema citra ini mengindikasikan ruang yang tertutup karena terhalang oleh suatu objek. Maka, LG8:5 menggambarkan makna tentang kekuatan cinta yang mampu menutupi pandangan dan perasaan manusia.

#### Data 6 (LG8:6)

<b>Lirik</b>	: <b>Harusnya cintamu buka pintu kalbumu</b>
<b>Ranah sumber</b>	: Pintu kalbu
<b>Ranah target</b>	: Cinta
<b>Skema citra</b>	: Ruang (kontak)

Sehubungan dengan lirik sebelumnya pada data 5, metafora konseptual pada lirik "harusnya cintamu buka pintu kalbumu" memiliki kemiripan konsep dengan data LG2:21. Frasa *pintu kalbu* adalah ranah sumber yang mempunyai korelasi dengan ranah target *cinta*. Nomina abstrak *cinta* seolah mampu menggerakkan ruang (pintu kalbu) seseorang. Oleh karena itu, skema citra yang tampak adalah skema kontak.

#### Metafora Ontologis

Metode metafora ontologis menganggap hal-hal abstrak (seperti perasaan, ide, atau keadaan) sebagai objek fisik yang dapat dilihat, disentuh, atau digerakkan. Ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang sesuatu yang tidak berwujud. Contoh: "Masalahnya menjadi beban di pundaknya" menggambarkan tekanan atau masalah hidup sebagai sesuatu yang dapat dipikul atau diangkat, meskipun sebenarnya itu adalah konsep abstrak. Lirik-lirik lagu album *Bintang Lima* yang memuat metafora ontologis antara lain:

#### Data 1 (LG1:9)

<b>Lirik</b>	: <b>Iris segala janji</b>
<b>Ranah sumber</b>	: Iris (pengkhianatan)
<b>Ranah target</b>	: Janji
<b>Skema citra</b>	: Ruang (kontak)

Lirik lagu pada LG1:9 mempunyai ranah sumber berupa *iris* yang diterapkan pada ranah target *janji*. Metafora yang terbentuk merupakan metafora ontologis karena konsep *janji* yang abstrak diperlakukan bak memiliki sifat fisik sehingga bisa diberi perlakuan *diiris*. Skema citra yang tergambar dalam metafora ini ialah skema citra ruang dengan subskema kontak. Skema citra ini mengindikasikan terjadi kontak fisik pada suatu konsep abstrak, seperti *janji* yang dapat diiris/potong seolah ada wujud fisiknya. Kalimat *iris segala janji* tidak lain menggambarkan tentang janji yang diingkari oleh seseorang sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan seseorang.

#### Data 2 (LG1:12)

<b>Lirik</b>	: <b>Kau sebar benih anggun jiwamu</b>
<b>Ranah sumber</b>	: Benih
<b>Ranah target</b>	: Jiwa
<b>Skema citra</b>	: Wadah (permukaan)

Data 2 memuat konsep konkret *benih* sebagai ranah sumber yang diterapkan pada konsep abstrak *jiwa* sebagai ranah target. Kalimat metafora pada data 3 mengindikasikan adanya permukaan sebagai tempat persebaran sehingga skema citra yang tampak ialah skema wadah. Dalam realita, aktivitas menyebar benih erat kaitannya dengan kegiatan bercocok tanam yang tentu membutuhkan lahan sebagai wadah tempat benih tersebut nantinya bertumbuh. Begitu pula yang sedang digambarkan dalam kalimat "kau sebar benih anggun jiwamu," yang berarti

seseorang yang bersikap baik budinya kepada orang lain hingga menyentuh perasaan orang tersebut.

#### Data 3 (LG1:13)

<b>Lirik</b>	: <b>Namun kau tiada menuai buah cintaku</b>
<b>Ranah sumber</b>	: Menuai
<b>Ranah target</b>	: Perasaan
<b>Skema citra</b>	: Wadah (permukaan)

Lirik lagu pada data 3 berhubungan langsung dengan lirik sebelumnya pada LG1:12. Ranah sumber pada kalimat metaforis data 3 ialah *menuai* sebagai konsep konkret yang dapat dilihat secara nyata, diaplikasikan untuk ranah target *perasaan* yang sifatnya abstrak. Menuai adalah tindak lanjut setelah menebar benih, tetapi kalimat LG1:13 menggunakan konjungsi pertentangan *namun*. Oleh karena itu, perasaan yang sudah tumbuh dalam konteks ini ialah *cinta* tidak ditindaklanjuti oleh si penebar benih atau orang yang telah menyebabkan tumbuhnya perasaan cinta tersebut.

#### Data 4 (LG1:14)

<b>Lirik</b>	: <b>Yang ada hanya sekuntum rindu</b>
<b>Ranah sumber</b>	: Sekuntum (kuantitas)
<b>Ranah target</b>	: Rindu
<b>Skema citra</b>	: Kesatuan (hitungan-massa)

Lirik lagu tersebut terdiri dari konsep konkret *sekuntum* yang berkaitan dengan *kuantitas* sebagai ranah sumber yang diterapkan dalam konsep abstrak *rindu* sebagai ranah target. Antara komponen *sekuntum* dan *rindu* terhubung oleh subskema citra hitungan-massa. Kata *sekuntum* umumnya merujuk pada satu utuh bunga seperti *sekuntum mawar*. Pada lirik lagu LG1:14 kata *sekuntum* diterapkan untuk menggambarkan kesatuan rindu. Masih berhubungan dengan dua lirik sebelumnya, kalimat “yang ada hanya sekuntum rindu” merupakan metafora yang memperlakukan entitas abstrak dalam hal ini *rindu* seolah memiliki sifat fisik yang nyata dan dapat dilihat dari segi kuantitas, yaitu *sekuntum*.

#### Data 5 (LG3:11-12)

<b>Lirik</b>	: <b>Simpan mawar yang kuberi, Mungkin wanginya mengilhami</b>
<b>Ranah sumber</b>	: Wangi mawar
<b>Ranah target</b>	: Inspirasi
<b>Skema citra</b>	: Eksistensi (objek)

Kalimat metaforis dalam lirik tersebut mempunyai ranah sumber *wangi mawar* yang secara literal aroma mawar menyenangkan bagi indra penciuman. Sementara itu, ranah target dari lirik tersebut ialah *inspirasi*. Antara komponen *wangi mawar* dan *inspirasi* menunjukkan skema citra *objek*. Artinya, bahwa keberadaan *mawar* yang memiliki aroma wangi merupakan objek yang mampu menimbulkan suatu ide, pikiran, atau perasaan tertentu bagi si penerima mawar. Lirik lagu tersebut menggambarkan bagaimana hal kecil seperti bunga dapat membawa makna yang besar dan memberi inspirasi bagi hati atau pikiran.

#### Data 6 (LG3:16)

<b>Lirik</b>	: <b>Sebelum kau robek hatiku</b>
<b>Ranah sumber</b>	: Robek
<b>Ranah target</b>	: Hati
<b>Skema citra</b>	: Kesatuan (pemisahan)

Lirik lagu *sebelum kau robek hatiku* mempunyai ranah sumber *robek* yang diaplikasikan pada konsep abstrak *hati*. Konsep *hati* dalam konteks kalimat itu bukan dimaknai secara biologis, melainkan secara simbolis yang mana *hati* dianggap sebagai pusat kehidupan batin seseorang. Jadi, *hati* itu pusat segala perasaan manusia baik sedih, gembira, kecewa, bangga, dan sebagainya. Ketika *hati* diberi perlakuan *robek* seolah seperti merobek sesuatu yang dapat dipegang, maka skema citranya menunjukkan subskema pemisahan. Dalam artian bahwa *hati* dapat terpisah menjadi bagian-bagian yang tidak lagi utuh. Kalimat metaforis pada data 6 memiliki makna kontekstual yaitu *hati* dapat terluka jika dirobek (disakiti, dikecewakan) oleh seseorang.

#### Data 7 (LG4:1-2)

<b>Lirik</b>	: <b>Separuh napasku, Terbang bersama dirimu</b>
<b>Ranah sumber</b>	: Orang lain
<b>Ranah target</b>	: Napas
<b>Skema citra</b>	: Kesatuan (bagian-keseluruhan)

Lirik lagu pada data 7 mempunyai ranah sumber *orang lain* yang dalam konteks lagu tersebut adalah sosok kekasih atau pujaan hati. Sementara itu, ranah target metafora ialah *napas*. Dalam konteks ini, *napas* melambangkan sesuatu yang sangat penting secara emosional, seperti cinta, kebahagiaan, atau keberadaan diri yang terhubung dengan seseorang. Komponen *orang lain* dan *napas* menunjukkan adanya hubungan antara satu sama lain. Maka dari itu, subskema citranya ialah bagian-keseluruhan. Lirik lagu pada data 7 menggambarkan tentang perasaan kehilangan atau bagaimana sesuatu yang esensial (*napas*) dibawa pergi bersama orang yang pergi atau hilang.

#### Data 8 (LG4:16)

<b>Lirik</b>	: <b>Bawa separuh napasku</b>
<b>Ranah sumber</b>	: Membawa
<b>Ranah target</b>	: Napas
<b>Skema citra</b>	: Wadah (isi)

Lirik lagu ini masih satu ranah dengan LG4:1-2. Perbedaannya pada ranah sumber yaitu *membawa*. Nomina *napas* dalam metafora ini diperlakukan seperti mempunyai sifat fisik yang pasti sehingga dapat dikenai pekerjaan *dibawa*. Skema citra dalam metafora ini menunjukkan subskema isi, yang mana memberi pemahaman bahwa *napas* berada memenuhi suatu ruang. Namun, disebutkan *separuh nafas* yang berarti hanya sebagian. Kalimat metaforis tersebut menggambarkan keinginan seseorang agar separuh perasaannya dibawa oleh pujaan hatinya sehingga ia dapat selalu terhubung dengan sang pujaan hati.

#### Data 9 (LG8:10)

<b>Lirik</b>	: <b>Takdir sang Raja Manusia</b>
<b>Ranah sumber</b>	: Raja
<b>Ranah target</b>	: Manusia
<b>Skema citra</b>	: Eksistensi (terikat)

Pada data 9, ranah sumber adalah *Raja*, yang melambangkan kekuasaan, otoritas, dan tanggung jawab besar, dan ranah targetnya adalah *Manusia*, yang digambarkan sebagai seorang pemimpin dalam kehidupan, dengan semua peran dan tanggung jawab besar yang diberikan kepadanya. Skema citra yang tampak ialah eksistensi dengan subskema *terikat*. Dalam metafora ini, manusia terikat oleh takdir yang telah ditentukan, tapi juga tetap memiliki kendali atas hidupnya sendiri. Secara singkat, frasa Raja Manusia merujuk pada Tuhan sehingga lirik tersebut secara jelas bermakna tentang takdir Tuhan.

**Data 10 (LG8:11)**

---

<b>Lirik</b>	: <b>Jika sayapnya merangkulmu</b>
<b>Ranah sumber</b>	: Sayap
<b>Ranah target</b>	: Perasaan
<b>Skema citra</b>	: kekuatan (keseimbangan)

---

Ranah sumber dari kalimat “Jika sayapnya merangkulmu” adalah *sayap*, yang biasanya melambangkan perlindungan, kebebasan, atau kekuatan yang memeluk. Ranah targetnya adalah perasaan atau hubungan antara dua individu, yang digambarkan sebagai merangkul, menunjukkan kasih sayang, perhatian, atau dukungan yang penuh kehangatan. Skema citranya menunjukkan subskema *keseimbangan* yang melibatkan pemahaman bahwa komponen *sayap yang merangkul* mampu memberi daya atau kekuatan yang stabil bagi perasaan seseorang. Metafora ini menggambarkan kenyamanan atau perlindungan yang diberikan oleh seseorang yang sangat peduli, seolah-olah seperti sayap yang memeluk dan melindungi.

**Data 11 (LG9:3)**

---

<b>Lirik</b>	: <b>Rohku melayang tak kembali bila kau pun pergi</b>
<b>Ranah sumber</b>	: Kepergian
<b>Ranah target</b>	: Roh
<b>Skema citra</b>	: Eksistensi (terikat)

---

Pada lirik lagu tersebut, ranah sumbernya adalah *kepergian* yang secara harfiah berhubungan dengan seseorang yang pergi atau hilang dari radar. Ranah targetnya adalah *roh*, yang berhubungan dengan entitas manusia. Antara ranah sumber dan ranah target tersebut berkorelasi sehingga menunjukkan subskema citra *terikat*. Skema ini menggambarkan tentang keterikatan suatu entitas dengan entitas yang lain. Dalam konteks lirik tersebut, menunjukkan hubungan antara seseorang dengan orang lain yang dikasihinya. Kalimat LG9:3 ini melukiskan perasaan kehilangan mendalam dan keterikatan emosional yang begitu kuat, seolah-olah kepergian seseorang membuat jiwa terasa hampa dan tak berdaya, ia ikut kehilangan makna dan arah akibat kepergian itu.

**Data 12 (LG9:5)**

---

<b>Lirik</b>	: <b>Kucoba kembangkan sayap patahku</b>
<b>Ranah sumber</b>	: Sayap patah
<b>Ranah target</b>	: Semangat, kekuatan
<b>Skema citra</b>	: kekuatan (keseimbangan)

---

*Sayap patah* adalah ranah sumber dari kalimat "kucoba kembangkan sayap patahku", yang merujuk pada kegagalan, kelemahan, atau kerusakan yang menghalangi kemajuan. Ranah targetnya adalah *semangat atau potensi pribadi*, yang digambarkan sebagai terhambat atau terluka, tetapi tetap berusaha untuk maju dan berkembang meskipun sakit atau gagal. Lirik yang metaforis tersebut memuat skema citra *keseimbangan* yang berhubungan dengan segala aspek yang stabil. Lirik pada data 12 mengandung makna tentang perjuangan untuk mengatasi kesulitan dan mencoba lagi, terlepas dari kegagalan atau kemunduran sebelumnya.

**SIMPULAN**

Dari penemuan pada hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa penulis lagu album *Bintang Lima* sangat kreatif dalam menyusun kata-kata sehingga tercipta banyak metafora konseptual. Dalam album *Bintang Lima* ditemukan lebih banyak data metafora struktural dengan dominasi skema citra kekuatan (daya tarik). Selanjutnya, data metafora konseptual yang banyak yaitu metafora ontologis dengan dominasi skema citra kesatuan dan wadah. Sementara itu, metafora orientasional dalam lirik lagu didominasi oleh skema citra ruang. Metafora yang ditemukan dalam album *Bintang Lima* tidak hanya untuk memperindah bahasa, namun melalui

metafora itu penulis lirik mampu memberi kesan emosional yang lebih kuat kepada pendengar lagu. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metafora dalam lirik lagu menciptakan makna yang tidak 'kosong' sehingga pemahaman pendengar terhadap sebuah lagu memberikan pengalaman yang lebih nyata melalui emosi serta pesan komunikasi yang tertuang dalam lirik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Croft, William, and D. Alan Cruse. 2004. *Cognitive Linguistics. Cognitive Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803864>.
- Dessiliona, Tryta, and Tajudin Nur. 2018. "Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album in Fabre." *Sawerigading* 24 (2).
- Dewi, Fera Permata Kurnia, Putri Puji Astuti, and Sindi Novita. 2020. "Metafora Dalam Lirik Lagu Agnez Mo: Kajian Semantik." *Asas: Jurnal Sastra* 9 (2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20583>.
- Dwi Puteri, Ariani, and Tajudin Nur. 2024. "Skema Citra Identitas Pada Metafora Dalam Lagu-Lagu Kings of Convenience: Kajian Semantik Kognitif." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 8 (1).
- Hia, Masania. 2023. "Analisis Makna Metafora Dalam Album Letto Best of The Best Ciptaan Noe Letto." *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (2). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Kohesi>.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2015. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Lakoff, George, and Mark Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putri, Solah Amelia, and Atika Gusriani. 2024. "Analisis Metafora Dalam Lirik Lagu Penjaga Hati Karya Nadhif Basmalah Metaphor." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1 (1). <https://predikat.adzkie.ac.id/>.
- Saeed, John I. 2003. *Semantics*. 2nd ed. Oxford: Blackwell.
- Yanti, Dewi, and Misbah Priagung Nursalim. 2018. "Perendahan Martabat Perempuan Pada Lirik Lagu Karya Ahmad Dhani." *DEIKSIS* 10 (01). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i01.2061>.